

Pengaruh model *auditory intellectually repetition* (air) berbantuan media *adobe animate* terhadap kemampuan menyimak

Meyra Windyantika ✉, Universitas PGRI Madiun

Fauzatul Ma'rufah Rohmanurmeta, Universitas PGRI Madiun

Eka Nofri Ari Yanto, Universitas PGRI Madiun

✉ meyra_2102101156@mhs.unipma.ac.id

Abstract: *This study aims to determine the effect of the auditory intellectually repetition (AIR) learning model assisted by Adobe Animate media on listening skills in the Indonesian language subject. This research uses a true experimental quantitative method with a posttest-only control design. The subjects of the study are fifth-grade students of SD Negeri 03 Klegan, divided into two classes: class A as the experimental class and class B as the control class. The instrument used is a listening skills test. Data analysis was conducted using normality tests, homogeneity tests, and hypothesis testing, namely the independent sample t-test. The test results indicate that there is a significant difference between the listening skills of students using the auditory intellectually repetition (AIR) model assisted by Adobe Animate media compared to those using the cooperative learning model assisted by poster media. Based on the statement, it can be concluded that the auditory intellectually repetition (AIR) model assisted by Adobe Animate media has an influence on improving students' listening skills.*

Keywords: *Model auditory intellectually repetition (air), adobe animate media, listening skills*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *auditory intellectually repetition* (air) berbantuan media *adobe animate* terhadap kemampuan menyimak pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif *true eksperimental* dengan desain *posttest only control design*. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 03 Klegan yang dibagi menjadi dua kelas yaitu siswa kelas A yaitu kelas eksperimen dan siswa kelas B yaitu kelas kontrol. Instrumen yang digunakan adalah tes kemampuan menyimak. Analisis data dilakukan menggunakan uji normalitas, homogenitas, dan uji hipotesis yaitu uji *independent sample t-test*. Hasil uji menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menyimak siswa yang menggunakan model *auditory intellectually repetition* (air) berbantuan media *adobe animate* dibandingkan dengan menggunakan model *cooperative learning* berbantuan media poster. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model *auditory intellectually repetition* (air) berbantuan media *adobe animate* berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan menyimak siswa.

Kata kunci: *Model auditory intellectually repetition (air), media adobe animate, kemampuan menyimak*



PENDAHULUAN

Kemampuan menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam proses pembelajaran, terutama dalam memahami informasi yang disampaikan secara lisan. Menyimak tidak hanya berarti mendengarkan, tetapi juga melibatkan perhatian, pemahaman, serta kemampuan untuk menginterpretasi pesan yang diterima. Menurut Susanto (2020) menyimak adalah suatu kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan, seperti ucapan atau bahasa yang disampaikan secara lisan, dengan penuh perhatian, apresiasi, dan pemahaman. Menyimak bertujuan untuk memperoleh informasi yang akurat serta memahami pesan yang ingin disampaikan oleh pembicara. Kegiatan menyimak adalah langkah awal dalam proses komunikasi dan pemahaman bahasa yang mendukung keterampilan berbicara, membaca, serta menuliskannya kembali. Kaitannya dengan kemampuan menyimak, siswa perlu memiliki kemampuan untuk mengingat, menghubungkan, dan menafsirkan informasi atau fakta-fakta yang mereka dengar atau baca (Pebriana & Fantiro, 2017).

Menyimak merupakan syarat utama dalam memperoleh dan memahami informasi. Penguasaan ilmu pengetahuan dimulai dari kemampuan menyimak yang baik dan berkesinambungan Prihatin & Sari (2021). Siswa yang terampil menyimak mampu menangkap dan memahami gagasan lisan secara tepat. Keterampilan ini penting untuk meningkatkan konsentrasi, kemampuan berbahasa, interaksi sosial, serta mendukung prestasi akademik. Menyimak melibatkan kemampuan mengingat, menghubungkan, serta memahami isi pesan lisan Susanto, (2020). Pelaksanaannya membutuhkan konsentrasi penuh agar informasi yang diterima bermanfaat Aryani (2021). Dalam praktiknya, siswa dapat menceritakan kembali informasi secara lisan maupun tulisan. Penilaian menyimak mencakup aspek mendengar, memahami, menginterpretasi, mengevaluasi, dan menanggapi Azzahra (2023). Pembelajaran menyimak dalam bahasa Indonesia masih kurang diperhatikan karena keterbatasan tes, media, metode yang monoton, serta kesiapan guru dan siswa. Keterbatasan tersebut berdampak pada lemahnya pemahaman siswa terhadap pesan lisan (Prihatin, 2017).

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri 03 Klegen menunjukkan bahwa kemampuan menyimak siswa masih rendah. Kondisi ini terlihat dari hasil tes yang diberikan oleh guru, dimana terdapat siswa yang tidak bisa menceritakan kembali isi cerita dan ada juga siswa yang tidak paham dengan isi materi yang telah disimak. Rendahnya kemampuan menyimak juga berkaitan erat dengan model pembelajaran yang diterapkan di kelas. Guru sering kali menggunakan model pembelajaran yang konvensional, dimana guru hanya memberikan penjelasan secara lisan dan menggunakan media pembelajaran yang monoton. Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu adanya model pembelajaran yang inovatif sehingga dapat meningkatkan kemampuan menyimak siswa. Model pembelajaran yang cocok digunakan yaitu *model auditory intellectually repetition* (air).

Model *auditory intellectually repetition* (air) adalah model pembelajaran yang meliputi proses auditory, intellectually, dan repetition. *Auditory* berarti proses belajar sebaiknya dilakukan melalui kegiatan mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, mengemukakan pendapat, dan memberikan tanggapan. *Intellectually* mengandung makna bahwa belajar harus melibatkan kemampuan berpikir (*mind-on*), yaitu dengan berkonsentrasi dan melatih daya pikir melalui kegiatan bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, memecahkan masalah, serta menerapkan pengetahuan. *Repetition* berarti pengulangan yang bermakna pendalaman, perluasan, pemantapan dengan cara peserta didik dilatih melalui pemberian tugas atau quiz (Rahayuningsih, 2017).

Penggunaan model *auditory intellectually repetition* (air) dalam pembelajaran dapat melibatkan pemahaman siswa melalui mendengarkan dan penguatan kognitif siswa. Model ini efektif dalam meningkatkan kemampuan mendengarkan, pemahaman konsep serta keterampilan berpikir kritis. Guru yang inovatif harus mampu menerapkan variasi model pembelajaran sehingga pemahaman siswa dalam menyimak dapat dipahami

dengan mudah. Guru juga perlu menggunakan media pembelajaran yang menarik. Penggunaan media pembelajaran dapat membantu peserta didik akan merasa berbeda dalam proses pembelajarannya, sehingga mereka tidak merasa pasif dan bosan. Media pembelajaran sangat penting digunakan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan materi yang diajarkan tersampaikan dengan baik (Neni Isnaeni & Dewi Hildayah, 2020)

Pemilihan media pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Media yang digunakan harus mendukung proses penyampaian materi agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru yaitu media *adobe animate*. Media *adobe animate* merupakan media pembelajaran yang dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai software maupun website. *Adobe animate* adalah salah satu dari banyak *software* yang mampu menghasilkan fitur-fitur baru untuk dimanfaatkan dalam bidang pendidikan yakni dengan menggabungkan konsep pembelajaran dengan teknologi audiovisual (Saniriaty et al., 2021). Penggunaan media ini diharapkan mampu meningkatkan konsentrasi dan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *auditory intellectually repetition (air)* terhadap kemampuan menyimak pada mata pelajaran bahasa Indonesia dapat meningkat secara signifikan (Latifah, 2024). Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata pada tes yang diberikan. Penerapan pembelajaran model *auditory intellectually repetition* ini menjadikan interaksi mereka juga terbangun, mereka juga belajar mengenai disiplin dan tanggung jawab melakukan tugas. Model pembelajaran *auditory intellectually repetition (air)* yang berfokus pada pengulangan informasi dalam bentuk audio, mampu meningkatkan kemampuan menyimak siswa di sekolah dasar. Penelitian tersebut juga menyoroti bahwa pengulangan informasi melalui suara yang diulang-ulang secara terstruktur dan bertahap dapat memperkuat daya ingat siswa terhadap materi yang disampaikan (Wahyuni & Citroesmi.P, 2020).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti melihat perlu adanya penggunaan model dan media pembelajaran yang inovatif. Penggunaan model dan media pembelajaran yang inovatif dapat meningkatkan kemampuan menyimak siswa. Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitiannya dengan judul "Pengaruh Model *Auditory Intellectually Repetition (Air)* Berbantuan Media *Adobe Animate* Terhadap Kemampuan Menyimak".

METODE

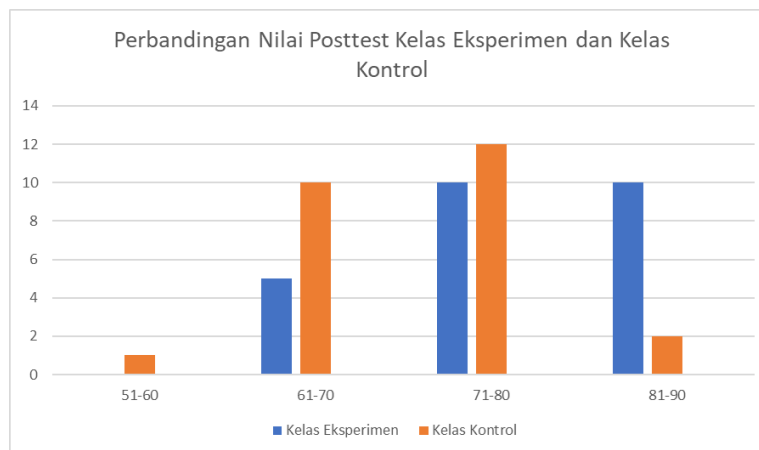
Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *true experimental* menggunakan model *posttest only control group design*. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 03 Klegen sebanyak 50 siswa, yang terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelas VA sebagai kelompok eksperimen dan kelas VB sebagai kelompok kontrol. Kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan menggunakan model pembelajaran *auditory intellectually repetition (air)* berbantuan media *adobe animate*, sedangkan kelompok kontrol menggunakan metode konvensional. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah tes uraian yang terdiri dari lima soal. Instrumen tes ini disusun berdasarkan indikator kemampuan menyimak. Data dianalisis menggunakan uji normalitas, homogenitas, dan uji hipotesis yaitu uji *independent sample t-test* dengan bantuan SPSS 25 untuk mengetahui pengaruh perlakuan terhadap kemampuan menyimak siswa.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *auditory intellectually repetition (air)* berbantuan media *adobe animate* terhadap kemampuan menyimak pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 03 Klegen yang

berlokasi di Klegen, Kecamatan Kartoharjo, Kota Madiun. Sampel yang diambil ialah siswa kelas V sebanyak 50 siswa. Sampel dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Siswa kelas A yang berjumlah 25 siswa dilambangkan sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas B yang berjumlah 25 siswa dilambangkan sebagai kelas kontrol.

Pembelajaran pada kelas eksperimen dilaksanakan dengan menggunakan model *auditory intellectually repetition (air)* berbantuan media *adobe animate*. Pada tahap awal, siswa menyimak video animasi cerita rakyat melalui *chromebook* masing-masing. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelompok menggunakan LKPD, presentasi hasil diskusi, dan penguatan pemahaman melalui kuis individual. Pembelajaran dilaksanakan kelas kontrol menggunakan model *cooperative learning* dengan media poster. Proses pembelajaran dilakukan dengan berdiskusi mengerjakan LKPD dan presentasi hasil kerja. Pada akhir pembelajaran, kedua kelas diberikan *posttest*, sebagai alat evaluasi untuk mengukur pencapaian kemampuan menyimak siswa. *Posttest* tersebut terdiri dari 5 soal uraian yang disusun berdasarkan indikator kemampuan menyimak. Adapun grafik perbandingan nilai tes kemampuan menyimak pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai berikut:



GAMBAR 1. Perbandingan nilai posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa nilai rentang 51-60 pada kelas eksperimen mendapatkan 0 siswa, sedangkan pada kelas kontrol mendapatkan 1 siswa. Nilai rentang 61-70 pada kelas eksperimen mendapatkan 5 siswa, sedangkan pada kelas kontrol mendapatkan 10 siswa. Rentang nilai 71-80 pada kelas eksperimen mendapatkan 10 siswa, sedangkan pada kelas kontrol mendapatkan 12 siswa. Nilai rentang 81-90 pada kelas eksperimen mendapatkan 10 siswa, sedangkan pada kelas kontrol mendapatkan 2 siswa. Nilai tes pada kelas eksperimen memperoleh rata-rata: 78.60, median: 80, modus: 80, nilai tertinggi: 90, nilai terendah: 63 dan standar deviasi: 7.624. Nilai tes pada kelas kontrol memperoleh rata-rata: 72.76, median: 73, modus: 75, nilai tertinggi: 85, nilai terendah: 55 dan standar deviasi: 6.540.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data sampel tersebut berasal dari sampel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini dihitung menggunakan uji *shapiro-wilk* dengan signifikansi $\alpha = 0,05$. Kriteria dalam uji normalitas ini yaitu jika sig. (p-value) > 0,05 maka data berdistribusi normal, sedangkan jika sig. (p-value) < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Berikut hasil tabel uji normalitas pada kelas eksperimen dan kelas kontrol:

TABEL 1. Uji normalitas

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Kelas	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai Siswa	Kelas Eksperimen	.149	25	.160	.936	25	.122
	Kelas Kontrol	.126	25	.200 [*]	.958	25	.380

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan dari tabel output uji normalitas *shapiro-wilk* dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari kelas eksperimen sebesar 0,122 dan nilai signifikansi kelas kontrol 0,380. Kedua nilai tersebut $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua data tersebut berdistribusi normal. Hasil kedua data tersebut memenuhi asumsi normalitas, sehingga dapat dilakukan uji selanjutnya.

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui varian kedua sampel itu homogen atau tidak. Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan uji *levene statistic* dengan signifikansi $\alpha = 0,05$. Kriteria dalam uji homogenitas ini yaitu jika sig. (p-value) $> 0,05$ maka homogen, sedangkan jika sig. (p-value) $< 0,05$ maka tidak homogen. Berikut adalah uji homogenitas data hasil *posttest* kemampuan menyimak siswa menggunakan sebagai berikut:

TABEL 2. Uji homogenitas

		Tests of Homogeneity of Variances				
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.	
Nilai Siswa	Based on Mean	.545	1	48	.464	
	Based on Median	.348	1	48	.558	
	Based on Median and with adjusted df	.348	1	45.941	.558	
	Based on trimmed mean	.536	1	48	.468	

Berdasarkan dari tabel output uji homogenitas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,468. Nilai tersebut $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh bersifat homogen. Data tersebut memenuhi salah satu syarat penting untuk dilakukan analisis, sehingga dapat dilakukan uji selanjutnya.

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok tersebut berdasarkan nilai rata-rata. Uji hipotesis pada penelitian ini berupa uji t (*independent sample t-test*) dengan signifikansi $\alpha = 0,05$. Kriteria dalam uji hipotesis ini yaitu jika p-value $< 0,05$ maka hasil uji dinyatakan signifikan, yang berarti terdapat perbedaan yang nyata antara dua kelompok yang diuji, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Jika p-value $> 0,05$ maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan, sehingga hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_1) ditolak. Adapun hasil uji hipotesis sebagai berikut:

TABEL 3. Uji hipotesis

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means			95% Confidence Interval of the Difference			
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Nilai Siswa	Equal variances assumed	545	.464	2.906	48	.006	5.840	2.009	1.800	9.880
	Equal variances not assumed			2.906	46.909	.006	5.840	2.009	1.797	9.883

Berdasarkan dari tabel output uji hipotesis dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,006 lebih kecil dari batas signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan. Maka keputusan uji hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model *auditory intellectually repetition* (air) berbantuan media *adobe animate* terhadap kemampuan menyimak pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *auditory intellectually repetition* (air) berbantuan media *adobe animate* terhadap kemampuan menyimak pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Sampel dalam penelitian ini ialah siswa kelas V yang ada di SD Negeri 03 Klegen sebanyak 50 siswa. Sampel dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Siswa kelas A yang berjumlah 25 siswa dilambangkan sebagai sampel untuk kelas eksperimen dan siswa kelas B yang berjumlah 25 siswa dilambangkan sebagai sampel untuk kelas kontrol. Kelas eksperimen memperoleh perlakuan dengan model *auditory intellectually repetition* (air) berbantuan media *adobe animate*, sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* berbantuan media poster. Penelitian ini menggunakan soal *posttest* yang digunakan sebagai tolak ukur pencapaian belajar siswa. Soal tes tersebut disusun berdasarkan indikator kemampuan menyimak. Penyusunan soal mengacu pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga relevan dengan materi yang disampaikan. Soal tes ini diberikan setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan.

Berdasarkan data-data penelitian yang telah dianalisis diperoleh temuan bahwa nilai rata-rata (*mean*) hasil kemampuan menyimak siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dari pada nilai rata-rata (*mean*) kelas kontrol. Hasil *posttest* pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil kemampuan menyimak pada materi cerita rakyat sebesar 78,60, sedangkan rata-rata nilai *posttest* pada kelas kontrol sebesar 72,76. Perbedaan nilai ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar menyimak pada siswa dengan menggunakan model *auditory intellectually repetition* (air) berbantuan media *adobe animate*. Menurut Natasya (2022) model *auditory intellectually repetition* (air) adalah model pembelajaran yang beranggapan bahwa suatu pembelajaran akan efektif jika memperhatikan tiga hal, yaitu *auditory* (pendengaran), *intellectually* (berfikir), dan *repetition* (pengulangan).

Menurut Ina & Mufit (2022) penggunaan model *auditory intellectually repetition* (air) berbantuan media *adobe animate* mendorong siswa untuk lebih aktif dalam membangun pemahaman konseptual melalui visualisasi dan simulasi interaktif. Media ini mampu menyajikan visualisasi dinamis dan interaktif yang mendorong siswa untuk membangun sendiri pemahamannya melalui proses berpikir aktif, hal ini sejalan dengan pendekatan teori kognitif. Teori ini menekankan bahwa pembelajaran terjadi secara optimal ketika siswa terlibat secara mental dan memiliki kesempatan untuk

mengkonstruksi makna dari informasi yang disajikan. Menurut Anggara (2024) menunjukkan bahwa media animasi interaktif yang dikembangkan menggunakan *adobe animate* tidak hanya menarik perhatian siswa, tetapi juga meningkatkan partisipasi aktif dan pemahaman materi secara menyeluruh. Penggunaan model *auditory intellectually repetition* (air) berbantuan media *adobe animate* merupakan salah satu strategi inovatif yang sesuai dengan prinsip-prinsip teori kognitif dalam pembelajaran.

Hasil analisis uji normalitas yang dihitung menggunakan uji *shapiro-wilk* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari kelas eksperimen sebesar 0,122 dan nilai signifikansi kelas kontrol 0,380. Kedua nilai tersebut $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua data tersebut berdistribusi normal. Analisis uji homogenitas dihitung menggunakan uji *levene statistic* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil uji homogenitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,468. Nilai tersebut $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh bersifat homogen. Hasil uji hipotesis menggunakan teknik *independent sample t-test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,006, yang berarti lebih kecil dari taraf signifikan 0,05. Hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Kelas eksperimen menggunakan model *auditory intellectually repetition* (air) berbantuan media *adobe animate* menunjukkan hasil yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan model *cooperative learning* berbantuan media poster. Penggunaan model *auditory intellectually repetition* (air) berbantuan media *adobe animate* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan menyimak siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi cerita rakyat. Model *auditory intellectually repetition* (air) melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, memfasilitasi pengolahan informasi secara mendalam, serta memperkuat pemahaman melalui pengulangan yang bermakna.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diana (2024) yang berjudul "Pengaruh model pembelajaran *auditory intellectually repetition* (air) terhadap keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IV MID Guppi No. 13 Tasik Malaya" menunjukkan bahwa model *auditory intellectually repetition* (air) dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara signifikan dibandingkan dengan penggunaan model konvensional. Model ini menggabungkan unsur pendengaran, aktivitas berpikir kritis, dan pengulangan bermakna terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, terarah, dan komunikatif. Siswa menjadi lebih terlibat dalam diskusi, mampu mengemukakan pendapat dengan percaya diri, serta menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mengorganisasi dan menyampaikan ide secara lisan.

Penelitian yang relevan lainnya dari Latifah (2024) yang berjudul "Penerapan model (air) untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara mata pelajaran bahasa Indonesia kelas II SDN 4 Kedungbanteng, Sukorejo, Ponorogo" menunjukkan bahwa model *auditory intellectually repetition* (air) mampu meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara siswa secara signifikan. Peningkatan ini tercermin dari skor rata-rata hasil belajar yang lebih tinggi setelah penerapan model tersebut. Model *auditory intellectually repetition* (air) terbukti lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional, karena mampu menciptakan proses belajar yang aktif, fokus pada keterlibatan siswa, serta memperkuat pemahaman melalui kegiatan mendengarkan, berpikir kritis, dan pengulangan. Strategi ini memberikan stimulus yang lebih bermakna dalam pengembangan keterampilan bahasa siswa di jenjang sekolah dasar.

Penggunaan model *auditory intellectually repetition* (air) berbantuan media *adobe animate* membuat siswa lebih aktif, fokus, antusias dan terlibat dalam pembelajaran menyimak. Model *auditory intellectually repetition* (air) yang mencakup tahap mendengarkan, berpikir kritis, dan pengulangan membantu siswa memahami informasi secara bertahap dan memperkuat daya ingat. Media *adobe animate* mendukung proses ini dengan menyajikan animasi yang menarik dan interaktif, sehingga siswa tidak hanya lebih

mudah memahami isi pesan, tetapi juga merasa lebih tertarik dan tidak mudah bosan. Suasana belajar menjadi lebih menyenangkan, dan siswa menunjukkan semangat serta partisipasi yang lebih tinggi. Kombinasi model *auditory intellectually repetition* (air) dan media *adobe animate* terbukti mampu meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan hasil belajar siswa secara signifikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji *independent sample t-test* menunjukkan bahwa nilai signifikansi berada pada tingkat yang lebih kecil daripada taraf signifikansi yang ditetapkan. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penggunaan model *auditory intellectually repetition* (air) berbantuan media *adobe animate* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan menyimak siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi cerita rakyat.

Nilai rata-rata posttest pada kelas eksperimen lebih besar dibandingkan kelas kontrol, hal ini menunjukkan bahwa model *auditory intellectually repetition* (air) lebih efektif dibandingkan model *cooperative learning* berbantuan media poster. Siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *auditory intellectually repetition* (air) tampak lebih antusias, aktif, dan fokus selama proses pembelajaran berlangsung. Media *adobe animate* membantu penyajian materi secara visual dan interaktif, sehingga memudahkan siswa memahami isi cerita.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anggara, R. (2024). *Pengembangan Media Pembelajaran Animasi Interaktif*. 9(November), 245–249.
2. Aryani, S. (2021). Media Audio Visual untuk Keterampilan Menyimak Siswa. *Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA 2021, Vol. 3*, 266–270. <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/605>
3. Azzahra, A., Ibrahim, H., Rohimah, N., Nasution, S. F., & Zakiyyah, Z. (2023). Mengembangkan Keterampilan Menyimak Yang Kritis Di Kelas Tinggi Azimah. *Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 3(3), 39–52. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v3i2.1339%0AMengembangkan>
4. Diana, R. R. (2024). *Pengaruh Model Auditory intellectually Repetition (AIR) Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV MID Guppi No.13 Tasik Malaya*. 13.
5. Ina, F. A., & Mufit, F. (2022). Penggunaan Aplikasi Adobe Animate Cc Dalam Mendesain Multimedia Interaktif Berbasis Konflik Kognitif Materi Alat-Alat Optik. *EduFisika: Jurnal Pendidikan Fisika*, 7(2), 222–234. <https://doi.org/10.59052/edufisika.v7i2.20814>
6. Latifah, R. U. (2024). *Penerapan Model (Air) Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Dan Berbicara Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas Ii* http://etheses.iainponorogo.ac.id/29152/1/SKRIPSI_203190094_ROTANIA_UMMUL_LATIFAH_%281%29.pdf
7. Natasya, Budiman, & Purwaka. (2022). Penerapan Metode Air (Auditory , Intellectually , Repetition) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Huruf Braille pada Murid Tunanetra Kelas Dasar III Di SLB A Yapti Makasar. *Pinisi Journal of Art, Humanity & Social Studies*, 1–9.
8. Neni Isnaeni, & Dewi Hildayah. (2020). Media Pembelajaran Dalam Pembentukan Interaksi Belajar Siswa. *Jurnal Syntax Transformation*, 1(5), 148–156. <https://doi.org/10.46799/jst.v1i5.69>
9. Pebriana, U., & Fantiro, F. A. (2017). Peningkatan Keterampilan Menyimak Melalui Model Pembelajaran Artikulasi Dan Media Boneka Tangan Pada Pembelajaran Tematik Kelas 1 Sdn Pejok Ii Kedungadem Bojonegoro. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 5(2), 766. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.vol5.no2.766-772>
10. Prihatin, Y. (2017). Problematika Keterampilan Menyimak Dalam Pembelajaran Bahasa

- Indonesia. *Jurnal STKIP PGRI Jombang*, 5(3), 45-52.
<https://core.ac.uk/download/pdf/267901046.pdf>
11. Prihatin, Y., & Sari, R. H. (2021). Pembelajaran Bahasa Indonesia Secara Daring. *Seminar Nasional Sainsteknopak*, 5(1), 37.
<http://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/sainsteknopak/article/view/1896>
 12. Rahayuningsih, S. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Matematika Model Auditory Intellectually Repetition (Air). *Erudio Journal of Educational Innovation*, 3(2), 67-83.
<https://doi.org/10.18551/erudio.3-2.6>
 13. Saniriati, D. M. D., Dafik, D., & Murtikusuma, R. P. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Adobe Animate Berbantuan Schoology Pada Materi Barisan dan Deret Aritmetika. *Jurnal Riset Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Matematika (JRPIM)*, 4(2), 132. <https://doi.org/10.26740/jrpi.v4n2.p132-145>
 14. Susanto, H. (2020). Menumbuhkan Budaya Literasi Menyimak Pada Siswa Dengan Model Pembelajaran Cooperative Tipe Script. *Aliterasi: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1-11.